

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kampung Biatan Bapinang

Audy Arianto¹, Abdul Hakim², Lisa Puspitasari³

^{1,2,3}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Berau, Indonesia

Email: ¹audyarianto447@gmail.com; ²hakim.stiemberau165@gmail.com; ³lisapuspita.kre@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: audyarianto447@gmail.com

Abstrak— Pendapatan petani kelapa sawit dipengaruhi oleh kemampuan petani mengelola faktor produksi, terutama luas lahan, biaya produksi, modal, dan hasil produksi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keempat faktor tersebut terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kampung Biatan Bapinang, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif dan data primer yang diperoleh melalui survei terhadap 30 petani kelapa sawit. Karena seluruh populasi yang berjumlah 30 petani dijadikan responden, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25.0. Hasil estimasi menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan ($B = 11,822$; $t = 3,843$; $p < 0,001$), sedangkan biaya produksi juga berpengaruh positif dan signifikan ($B = 50,270$; $t = 5,436$; $p < 0,001$). Modal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan ($B = -2,506$; $t = -1,758$; $p = 0,091$), dan hasil produksi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan ($B = -0,179$; $t = -0,412$; $p = 0,684$). Model memiliki R^2 sebesar 0,813 dan adjusted R^2 sebesar 0,783, sedangkan uji simultan menunjukkan model signifikan ($F = 27,197$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa variasi pendapatan dalam sampel lebih kuat terkait dengan luas lahan dan alokasi biaya produksi. Namun, koefisien positif biaya produksi tidak dapat ditafsirkan sebagai bahwa kenaikan biaya selalu meningkatkan pendapatan; interpretasinya harus ditempatkan dalam konteks efisiensi dan produktivitas penggunaan input. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan lahan dan biaya produksi perlu diarahkan pada penggunaan input yang produktif dan efisien.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Hasil Produksi, Luas Lahan, Modal, Pendapatan Petani

Abstract— Oil palm farmers' income is influenced by their ability to manage production factors, particularly land area, production costs, capital, and production output. This study analyzes the effects of these four factors on the income of oil palm farmers in Biatan Bapinang Village, Berau Regency, East Kalimantan. The study employs a quantitative approach with an associative design and primary data collected through a survey of 30 oil palm farmers. Because the entire population of 30 farmers was included, a saturated sampling technique was applied. Multiple linear regression was estimated using SPSS version 25.0. The results show that land area has a positive and significant effect on income ($B = 11.822$; $t = 3.843$; $p < 0.001$), while production costs also have a positive and significant coefficient ($B = 50.270$; $t = 5.436$; $p < 0.001$). Capital has a negative but statistically insignificant coefficient ($B = -2.506$; $t = -1.758$; $p = 0.091$), and production output has a negative but statistically insignificant coefficient ($B = -0.179$; $t = -0.412$; $p = 0.684$). The model records an R^2 of 0.813 and an adjusted R^2 of 0.783, while the simultaneous test indicates that the model is statistically significant ($F = 27.197$; $p < 0.001$). These findings indicate that income variation in the observed sample is more closely associated with land area and production-cost allocation. However, the positive production-cost coefficient should not be interpreted to mean that higher costs always increase income; it should be understood in the context of productive and efficient input use. The findings imply that land management and production-cost allocation should be oriented toward productive and efficient input use.

Keywords: Capital, Farmer Income, Land Area, Production Costs, Production Output

1. PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting bagi masyarakat pedesaan. Usaha perkebunan kelapa sawit tidak hanya menghasilkan tandan buah segar (TBS) sebagai sumber penerimaan petani, tetapi juga menciptakan aktivitas ekonomi melalui penggunaan tenaga kerja, pembelian sarana produksi, jasa transportasi, dan kegiatan perdagangan hasil perkebunan. Dalam konteks rumah tangga petani, kemampuan mengelola faktor produksi menjadi penting karena pendapatan yang diperoleh merupakan hasil interaksi antara kapasitas produksi, penggunaan input, dan penerimaan dari penjualan hasil.

Pendapatan petani kelapa sawit pada dasarnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor produksi. Luas lahan menentukan kapasitas areal yang dapat diusahakan, sedangkan biaya produksi mencerminkan pengeluaran untuk mempertahankan produktivitas kebun, seperti pemupukan, pengendalian gulma dan hama, pemeliharaan, tenaga kerja, panen, dan transportasi. Modal diperlukan untuk menyediakan input dan membiayai kegiatan usaha, sementara hasil produksi merupakan output yang secara langsung berkaitan dengan penerimaan dari penjualan TBS. Dengan demikian, keempat variabel tersebut memiliki dasar teoritis untuk dianalisis secara simultan.

Penelitian terdahulu yang tercantum dalam naskah menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya seragam. [1] menganalisis hubungan luas lahan dan produksi sawit dengan pendapatan masyarakat, sedangkan [2] menekankan pentingnya penggunaan faktor produksi dalam usaha perkebunan. [3] membahas determinan

keberhasilan ekonomi usahatani kelapa sawit. Literatur tersebut memberikan dasar bahwa faktor produksi berkaitan dengan kinerja ekonomi usahatani, tetapi belum secara spesifik menjelaskan pola hubungan keempat variable luas lahan, biaya produksi, modal, dan hasil produksi—terhadap pendapatan petani pada konteks Kampung Biatan Bapinang.

Konteks lokal menjadi penting karena karakteristik usaha tani, skala penguasaan lahan, pola pengeluaran input, kondisi tanaman, harga TBS, dan akses pasar dapat berbeda antarwilayah. Kampung Biatan Bapinang di Kabupaten Berau merupakan lokasi yang menjadi fokus penelitian ini. Naskah awal menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di lokasi tersebut memiliki variasi dalam luas lahan dan pengelolaan usahanya. Variasi tersebut menjadi dasar untuk menguji apakah perbedaan faktor produksi berkaitan dengan perbedaan pendapatan petani[4].

Berdasarkan uraian tersebut, celah penelitian terletak pada kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris lokal mengenai pengaruh luas lahan, biaya produksi, modal, dan hasil produksi secara simultan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kampung Biatan Bapinang. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan estimasi regresi pada tingkat populasi petani yang diteliti serta menginterpretasikan hasil setiap variabel dengan mempertimbangkan kondisi usaha tani. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh luas lahan, biaya produksi, modal, dan hasil produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kampung Biatan Bapinang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Desain tersebut digunakan untuk menguji hubungan statistik antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Variabel independen terdiri atas luas lahan (X1), biaya produksi (X2), modal (X3), dan hasil produksi (X4), sedangkan variabel dependen adalah pendapatan petani (Y).

Penelitian dilaksanakan di Kampung Biatan Bapinang, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan naskah sumber, populasi penelitian berjumlah 30 petani kelapa sawit. Seluruh anggota populasi dijadikan responden sehingga teknik pengambilan sampel yang tepat adalah sampel jenuh. Dengan demikian, jumlah observasi yang dianalisis adalah 30 responden. Penetapan ini memperbaiki ketidaktepatan istilah pada naskah sebelumnya yang menyebut sampel jenuh sekaligus purposive sampling[5].

Data yang digunakan merupakan data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner yang diserahkan langsung kepada responden. Informasi yang dikumpulkan mencakup luas lahan, biaya produksi, modal, hasil produksi, dan pendapatan petani. Naskah sumber juga menyebutkan wawancara pada bagian abstrak; karena rincian prosedur wawancara tidak tersedia secara memadai, analisis utama dalam revisi ini ditempatkan pada data survei/kuesioner yang menjadi dasar regresi[6].

Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25.0. Model empiris yang digunakan adalah:

$$Y = 1.239,854 + 11,822X_1 + 50,270X_2 - 2,506X_3 - 0,179X_4 + \varepsilon$$

Dengan Y = pendapatan petani; X_1 = luas lahan; X_2 = biaya produksi; X_3 = modal; X_4 = hasil produksi; dan ε = galat. Pengujian dilakukan melalui uji parsial (t), uji simultan (F), koefisien determinasi (R^2), dan adjusted R^2 . Naskah sumber menyatakan bahwa pengujian asumsi klasik dilakukan, tetapi tabel atau nilai hasil uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas tidak disertakan. Oleh karena itu, revisi ini tidak mencantumkan angka hasil uji asumsi klasik yang tidak tersedia dalam dokumen sumber[7].

Interpretasi koefisien dilakukan dengan asumsi variabel lain konstan. Karena desain penelitian bersifat observasional dan menggunakan data cross-sectional pada 30 responden, istilah “berpengaruh” dipahami sebagai hubungan statistik dalam model dan konteks sampel, bukan sebagai bukti kausalitas eksperimental.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menggunakan 30 observasi petani kelapa sawit. Hasil keluaran SPSS pada naskah sumber menunjukkan koefisien regresi, ringkasan model, dan uji ANOVA sebagaimana diringkaskan pada Tabel 1–3.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	1.239,854	156,355	—	7,930	<0,001
Luas Lahan (X1)	11,822	3,076	0,636	3,843	<0,001
Biaya Produksi (X2)	50,270	9,248	0,732	5,436	<0,001
Modal (X3)	-2,506	1,425	-0,359	-1,758	0,091
Hasil Produksi (X4)	-0,179	0,435	-0,037	-0,412	0,684

Sumber: output SPSS versi 25.0 pada naskah penelitian.

Tabel 2. Ringkasan Model

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,902	0,813	0,783	24,62346

Sumber: output SPSS versi 25.0 pada naskah penelitian.

Tabel 3. Uji Simultan (ANOVA)

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	65.960,824	4	16.490,206	27,197	<0,001
Residual	15.157,876	25	606,315	—	—
Total	81.118,700	29	—	—	—

Sumber: output SPSS versi 25.0 pada naskah penelitian.

3.1 Kesesuaian Model dan Uji Simultan

Nilai R sebesar 0,902 menunjukkan hubungan yang kuat antara nilai prediksi model dan pendapatan aktual pada data penelitian. Nilai R^2 sebesar 0,813 menunjukkan bahwa sekitar 81,3% variasi pendapatan dalam sampel dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh luas lahan, biaya produksi, modal, dan hasil produksi yang dimasukkan ke dalam model. Adjusted R^2 sebesar 0,783 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dan ukuran sampel, proporsi variasi yang dapat dijelaskan model tetap sebesar 78,3%. Dengan demikian, model memiliki kemampuan penjelasan yang relatif tinggi pada data penelitian, meskipun nilai tersebut tidak berarti bahwa seluruh variasi pendapatan di luar sampel dapat dijelaskan dengan tingkat yang sama.

Uji simultan menghasilkan $F = 27,197$ dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama keempat variabel independen yang digunakan dalam model memiliki hubungan statistik yang signifikan dengan pendapatan petani. Temuan ini memberikan dasar untuk melanjutkan interpretasi terhadap koefisien parsial masing-masing variabel.

3.2 Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan

Koefisien luas lahan sebesar 11,822 dengan $t = 3,843$ dan $p < 0,001$. Koefisien positif menunjukkan bahwa, dengan variabel lain dalam model dianggap konstan, peningkatan luas lahan berkaitan dengan peningkatan pendapatan petani. Nilai standardized beta sebesar 0,636 juga menunjukkan bahwa luas lahan memiliki hubungan relatif kuat dengan pendapatan dibandingkan modal dan hasil produksi dalam model yang sama [6], [8].

Secara ekonomi, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui kapasitas areal produksi. Lahan yang lebih luas memberikan ruang bagi petani untuk mengusahakan tanaman dalam jumlah lebih besar sehingga terdapat peluang memperoleh TBS lebih banyak. Namun, hubungan tersebut tetap bergantung pada produktivitas per satuan lahan, umur tanaman, kualitas tanaman, pemeliharaan, dan harga TBS. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak seharusnya dimaknai bahwa perluasan lahan secara otomatis meningkatkan pendapatan tanpa memperhatikan produktivitas dan efisiensi pengelolaan.

Temuan ini konsisten dengan [1] yang mengkaji luas lahan dan produksi sawit terhadap pendapatan masyarakat. Kesamaan arah hubungan memperkuat argumentasi bahwa penguasaan faktor lahan merupakan salah satu determinan penting dalam usaha perkebunan kelapa sawit, meskipun konteks wilayah dan variabel penelitian berbeda.

3.3 Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan

Biaya produksi memiliki koefisien 50,270 dengan $t = 5,436$ dan $p < 0,001$. Standardized beta sebesar 0,732 merupakan nilai absolut beta terbesar dalam model. Secara statistik, biaya produksi merupakan variabel yang memiliki hubungan relatif paling kuat dengan pendapatan dibandingkan prediktor lainnya dalam model penelitian ini.

Koefisien positif perlu ditafsirkan secara hati-hati. Dalam konteks usahatani, biaya produksi dapat mencerminkan penggunaan input produktif seperti pupuk, pengendalian gulma dan hama, pemeliharaan, tenaga kerja, panen, dan transportasi. Apabila tambahan biaya tersebut dialokasikan pada input yang produktif, peningkatan biaya dapat berjalan bersamaan dengan peningkatan produktivitas dan penerimaan. Namun, hasil regresi tidak membuktikan bahwa setiap kenaikan biaya pasti meningkatkan pendapatan. Efisiensi dan komposisi pengeluaran tetap menentukan apakah tambahan biaya menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar [3] juga menempatkan faktor operasional sebagai bagian penting dalam keberhasilan ekonomi usahatani kelapa sawit. Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai bukti bahwa pengelolaan dan alokasi biaya produksi memiliki keterkaitan penting dengan kinerja pendapatan petani pada sampel yang diteliti.

3.4 Pengaruh Modal terhadap Pendapatan

Modal memiliki koefisien $-2,506$ dengan $t = -1,758$ dan $p = 0,091$. Arah koefisien negatif menunjukkan hubungan negatif dalam model, tetapi nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut

tidak signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Dengan demikian, penelitian ini belum memberikan bukti yang cukup bahwa variasi modal secara parsial berkaitan dengan perubahan pendapatan petani pada sampel penelitian.

Hasil tersebut tidak berarti bahwa modal tidak penting bagi usahatani. Secara ekonomi, modal tetap dibutuhkan untuk pembelian input, pemeliharaan, dan kegiatan produksi. Koefisien yang tidak signifikan dapat menunjukkan bahwa jumlah modal saja belum cukup menjelaskan perbedaan pendapatan apabila tidak diketahui bagaimana modal dialokasikan dan seberapa produktif penggunaannya. [2] menunjukkan pentingnya penggunaan faktor produksi dalam menentukan hasil usahatani, sehingga aspek efisiensi penggunaan modal menjadi relevan untuk penelitian lanjutan.

3.5 Pengaruh Hasil Produksi terhadap Pendapatan

Hasil produksi memiliki koefisien $-0,179$ dengan $t = -0,412$ dan $p = 0,684$. Standardized beta sebesar $-0,037$ merupakan nilai absolut terkecil dalam model. Dengan $p > 0,05$, hasil produksi tidak menunjukkan hubungan statistik yang signifikan dengan pendapatan setelah dikontrol bersama luas lahan, biaya produksi, dan modal.

Arah negatif tersebut perlu dibaca sebagai hasil estimasi parsial, bukan sebagai bukti bahwa peningkatan produksi secara umum menurunkan pendapatan petani. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh volume TBS, tetapi juga oleh harga jual, biaya panen, transportasi, kualitas TBS, dan biaya produksi. Jika peningkatan output disertai biaya tambahan atau harga jual yang kurang menguntungkan, peningkatan volume tidak selalu menghasilkan kenaikan pendapatan bersih yang sebanding. Karena variabel harga TBS dan biaya pemasaran tidak dimasukkan dalam model, penjelasan tersebut merupakan interpretasi kontekstual yang perlu diuji lebih lanjut, bukan kesimpulan kausal dari model[5].

Temuan ini berbeda dari hubungan teoritis sederhana bahwa peningkatan output selalu meningkatkan penerimaan. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya membedakan antara output fisik dan pendapatan bersih. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan harga TBS, biaya pemasaran, produktivitas per hektare, dan umur tanaman untuk menjelaskan mekanisme tersebut secara lebih lengkap.

3.6 Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil regresi memperlihatkan dua temuan utama. Pertama, luas lahan dan biaya produksi memiliki koefisien positif dan signifikan. Kedua, modal dan hasil produksi memiliki koefisien negatif tetapi tidak signifikan. Di antara seluruh prediktor, biaya produksi memiliki standardized beta terbesar ($0,732$), sedangkan hasil produksi memiliki beta paling kecil secara absolut ($-0,037$). Dengan R^2 sebesar $0,813$, model memberikan kemampuan penjelasan yang cukup besar terhadap variasi pendapatan dalam data penelitian[4], [9].

Temuan tersebut mengarahkan implikasi praktis pada dua aspek. Pengelolaan lahan perlu berorientasi pada produktivitas, bukan sekadar penambahan luas areal. Pada saat yang sama, biaya produksi perlu diarahkan pada input yang memberikan manfaat produktif dan dikendalikan agar tidak menjadi beban yang tidak menghasilkan tambahan penerimaan. Untuk modal dan hasil produksi, peningkatan kualitas pengelolaan dan penambahan informasi mengenai harga, kualitas TBS, biaya pemasaran, serta karakteristik tanaman diperlukan sebelum menarik kesimpulan lebih jauh mengenai mekanismenya[10].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis hubungan luas lahan, biaya produksi, modal, dan hasil produksi dengan pendapatan 30 petani kelapa sawit di Kampung Biatan Bapinang menggunakan regresi linier berganda. Hasil estimasi menunjukkan bahwa luas lahan berhubungan positif dan signifikan dengan pendapatan, sedangkan biaya produksi juga memiliki hubungan positif dan signifikan. Modal memiliki koefisien negatif namun tidak signifikan, sementara hasil produksi memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan.

Model secara simultan signifikan dengan $F = 27,197$ dan $p < 0,001$, serta memiliki R^2 sebesar $0,813$ dan adjusted R^2 sebesar $0,783$. Biaya produksi memiliki standardized beta terbesar ($0,732$), sehingga menjadi prediktor dengan hubungan relatif paling kuat dalam model. Namun, koefisien positif biaya produksi harus dipahami dalam kerangka penggunaan input produktif dan efisiensi, bukan sebagai bukti bahwa peningkatan biaya secara otomatis meningkatkan pendapatan.

Implikasi penelitian adalah perlunya pengelolaan lahan berdasarkan produktivitas dan pengalokasian biaya produksi pada kegiatan yang memberikan manfaat langsung terhadap produktivitas kebun. Penelitian berikutnya perlu memperluas model dengan memasukkan harga TBS, umur tanaman, produktivitas per hektare, biaya pemasaran, pengalaman petani, dan akses teknologi. Penambahan variabel tersebut akan membantu menjelaskan mengapa hasil produksi dan modal tidak menunjukkan hubungan signifikan dalam penelitian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)

Dalam proses penyusunan dan penyuntingan naskah, penulis dapat menggunakan bantuan teknologi kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) secara terbatas untuk mendukung perbaikan tata bahasa, kejelasan

penyajian, konsistensi struktur, dan penyelarasan format naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, mengubah, atau memanipulasi data penelitian, hasil analisis statistik, maupun temuan empiris. Seluruh isi naskah, termasuk data, interpretasi, kesimpulan, dan referensi, tetap menjadi tanggung jawab penulis dan telah diperiksa serta diverifikasi oleh penulis sebelum naskah diserahkan untuk publikasi.

REFERENCES

- [1] S. Maisyarah and R. A. Sufa, 'Analisis luas lahan dan produksi sawit terhadap pendapatan masyarakat di Desa Seuneubok Kuyun Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur', *Manageable*, vol. 1, no. 2, pp. 108-117, 2024, doi: 10.59000/jm.v1i2.74.
- [2] F. R. P. Pratama, C. Alfi, and M. Fatih, 'Penguatan Karakter Guna Mengembangkan Berfikir Kreatif Melalui Aktif Learning Bersama Darul Hikmah Mandiri', *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, pp. 7-12, 2025.
- [3] A. Pramono, 'Determinan keberhasilan ekonomi usahatani kelapa sawit', *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 22, no. 2, pp. 98-110, 2024.
- [4] G. Mardiatmoko, 'Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda', *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, vol. 14, no. 3, pp. 333-342, 2020, doi: 10.30598/barekengvol14iss3pp333-342.
- [5] R. Muhajirin and Asrulla, 'Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian'. 2024.
- [6] D. Yustika and Sudarti, 'Analisis regresi linier sederhana untuk mengestimasi pengaruh kemampuan self regulated learning terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Rasi', *Jurnal Pendidikan MIPA*, vol. 23, no. 2, pp. 681-691, 2022, doi: 10.37630/jpm.v12i2.609.
- [7] R. Pratama, H. Siregar, and A. Fariyanti, 'Pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap hasil usahatani'. 2022.
- [8] Harnanto, *Akuntansi: Biaya (atau Dasar-Dasar Akuntansi)*. Yogyakarta: BPFE, 2019.
- [9] N. M. D. M. Putri and I. M. Jember, 'Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap'. 2016.
- [10] H. S. Maryoni, 'Pengaruh Luas Lahan Pertanian Dan Biaya Pemeliharaan Terhadap'. 2016.